

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlak seseorang baik, maka sejahteralah lahir batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya.

Akhlak yang mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban, menjauhi segala larangan-larangan, memberikan hak kepada Allah, makhluk, sesama manusia dan alam sekitar dengan sebaik-baiknya.¹

Pembinaan akhlak menginternalisasikan tiga kewajiban manusia: (1) kewajiban manusia kepada Allah SWT, (2) Kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri dan (3) kewajiban manusia terhadap sesama.²

Pertama, kewajiban utama manusia kepada Allah SWT adalah beriman akan ketauhidan-Nya. Kewajiban ini merupakan dasar yang amat pokok, sehingga menentukan harkat manusia yang sebenarnya, apakah dia muslim atau kafir. Sebagai implikasi lebih lanjut adalah bahwa manusia harus berbuat atau beramal sesuai dengan syariat Islam (amal saleh). Ini termasuk kewajiban kepada Allah SWT.

Kedua, kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, pada dasarnya berkaitan dengan keharusan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Kebutuhan jasmani antara lain, makan, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain. Sedangkan kebutuhan rohani, antara lain, unsur akal dalam menuntut ilmu, ketenangan batin, rasa aman dan lain-lain.

¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Ferspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) cet. I, h. 1-2

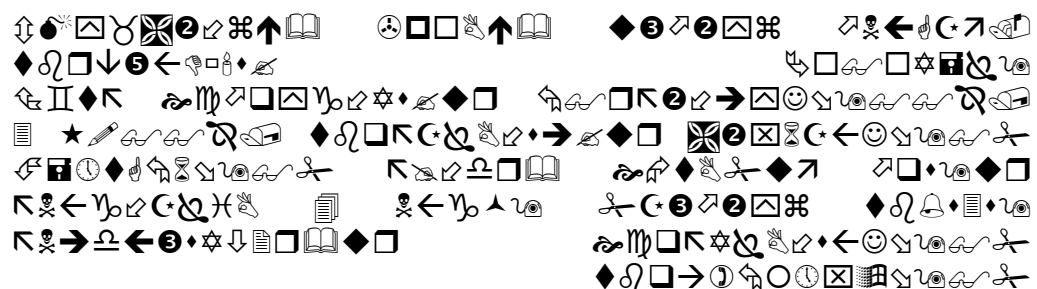
² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet. Ke-1, h.185-188

Ketiga, manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat diisolasi secara permanen dari sesamanya. Kewajiban itu terdiri dari kewajiban kepada ayah dan ibu, kewajiban kepada guru, kewajiban kepada anak dan kewajiban kepada tetangga.³

Pembinaan akhlak adalah usaha dari pendidik untuk mencapai tujuan ranah afektif, kognitif dan *performance* dalam proses pendidikan, sehingga dengan adanya usaha pembinaan ini, maka perkembangan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan, niat dan kinerja peserta didik, akan terwujud secara seimbang, namun di sinilah masalahnya, pendidikan belum mampu mengaplikasikan pembinaan akhlak melalui metode yang tepat dan jitu, sehingga tujuan pendidikan secara utuh, belum tercapai; masih ada peserta didik dan *out-put* lembaga pendidikan, yang belum mengamalkan akhlak mulia. Sebahagian kita pernah mendengar, melihat dan menyaksikan, betapa parah pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian. Contoh-contoh tersebut erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia.

Generasi muda adalah kelompok besar di tengah satu bangsa. Semestinya dibentuk menjadi generasi unggul (*Khaira Ummah*) yang akan memikul amanah peran pelopor perubahan (*agent of changes*) berbekal keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT selalu melaksanakan misi *amar makruf nahyun anil munkar*.

Firman Allah SWT Q.S. Ali Imran (3): 110:



“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada

³ *Ibid.*, h. 329-330

Allah. *Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*”(QS.Ali Imran : 110)

Generasi unggul memiliki akal budi yang jernih, sehingga berkemampuan menghadapi berbagai tantangan global. Mereka memiliki *jati diri* sesuai fitrah anugerah Allah, yakni beriman serta selalu mengajak kepada kebaikan serta melarang dari kemungkaran.⁴

Tantangan generasi muda masa kini antara lain *infiltrasi* dan *penetrasi budaya sekular* yang menjajah mentalitas manusia, seperti *the globalization life style* serta menonjolkan keindahan sebatas yang dilihat, didengar, dirasa, dan disentuh, kadang-kadang ganas (*anarkis*), dengan kebiasaan meneguk miras, pergaulan bebas, tauran antar kelompok, dan kecanduan madat dan narkoba. Hal sedemikian terjadi karena mengabaikan batasan-batasan perilaku luhur yang telah menjadi "*kesadaran kolektif*" di dalam pergaulan masyarakat berupa seperangkat aturan dalam menata kehidupan bersama. Hal demikian itu terjadi karena rusaknya nilai akhlak.⁵

Pranata sosial masyarakat beragama yang madani di Sumatera Barat, semestinya berpedoman kepada bimbingan wahyu Allah dalam menata adat perilaku bermasyarakatnya. Dalam keniscayaan ini, maka kekerabatan yang erat menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan. Kekerabatan tidak akan terwujud dengan meniadakan hak-hak individu orang banyak. Peran *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi wujud penciptaan tatanan masyarakat yang rukun, damai, aman sentosa penuh keharmonisan dan sopan santun penduduknya. Tidak dapat diabaikan dan mesti digerakkan dengan terarah dan terpadu, *gerakan da'wah akhlaqul karimah* dengan tujuan untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia. Hilangnya akhlak, umumnya disebabkan agama tidak diamalkan, ibadah lalai, nilai etika budaya terabaikan, akibatnya masyarakat akan hancur.⁶

⁴ Mas' oed Abidin, *Tulisan Buya Mas' oed Abidin di Internet Tentang Persoalan Remaja*, Juni, 2012

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

Akhirnya kebodohan akan menguasai manusia ketikat mulai berjangkit *virus jahiliyah*. Virus kehidupan jahiliyah berkembang dari hapusnya batas halal dan haram, bercampur aduk perangai kotor dengan bersih, rusaknya hubungan silaturahmi, terbiasa melakukan aniaya atau anarkis, hubungan bertetangga menjadi rapuh, di lapangan, keyakinan tumbuh subur. *Materialistic* yang kaya semakin rakus, habis hak-hak para *dhu'afa* yang lemah. Masyarakat mulai sakit, suka meneguk minuman memabukkan (miras), gemar judi dan zina. Akibatnya, tidak dapat ditolak, hilang ketentraman bermasyarakat. Apabila tidak ada upaya untuk memeranginya, maka kehidupan manusia akan menjadi berantakan.⁷ Apabila dibiarkan demikian rusaklah akhlak dan akidah generasi muda.

Dalam upaya pembentukan karakter unggulan yang memiliki dimensi dunia akhirat, yang pada akhirnya melahirkan pembiasaan perilaku yang *berakhlakul mahmudah* dan *akhlakul karimah* dalam setiap sisi kehidupan, peran lembaga pendidikan dan lingkungan keluarga berada pada posisi sentral. Kombinasi harmonis kedua ranah inilah yang diharapkan melahirkan generasi muda Islam multi cerdas; yakni cerdas spritual, cerdas emosional, cerdas sosial dan cerdas intelektual.

Bangsa ini sedang mencari dan memilih suatu gagasan yang bisa menyelesaikan masalah kebangsaan. Gagasan itu tidak saja diharapkan bisa menjadi solusi, tetapi lebih dari itu, gagasan yang muncul harus mampu membawa bangsa besar ini bangkit untuk maju. Maju dalam memenangkan persaingan di masa mendatang. Dunia pendidikan dalam hal ini merasa terpanggil, karena melalui lembaga-lembaga pendidikan formal atau non formal mereka secara struktural menyiapkan dan menyediakan sumber daya manusia yang menjadi penunjang gagasan tersebut.⁸

Pendidikan diseluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral/budi pekerti atau pendidikan karakter. Hal ini bukan hanya

⁷ Mas'oed Abidin, *Pernik-Pernik Ramadhan*, (Padang: Pustaka Mimbar Minang, 2002), h. 23

⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. ix

dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh negara-negara maju, dan bahkan di negara-negara industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakat mulai merasakan perlunya *revival* dari pendidikan moral.⁹

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatupun. Maka Pendidikanlah yang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan negara.¹⁰

Sejalan dengan pendapat di atas Isma Almatin mengatakan, anak hanyalah seperti tanah liat yang memiliki nyawa, pikiran, dan rasa. Mau dibentuk seperti apa terserah kita, dan masalah baik dan buruk tanah liat itu tergantung keahlian masing-masing guru, orang tua dan dosen.¹¹

Pendidikan dan belajar dapat mengantarkan manusia pada kemajuan berkualitas dengan iman dan taqwa, berpengetahuan luas, menguasai teknologi, berjiwa wiraswasta, beradat dan berakhlak. Generasi ke depan mesti tumbuh dengan Iman yang kokoh. Kemajuan materi dipacu oleh akhlak manusia yang menggenggam materi tersebut. *Rapuhnya akhlak generasi akan merusak bangunan kehidupan.*

Pakar pendidikan, Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Tanah Air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum lagi jika diikuti statistik kasus akhlak buruk peserta didik.

⁹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 10

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 30

¹¹Isma Almatin, *Dahsyatnya Hipnosis Learning untuk Guru dan Orang Tua*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010), h. 7

Misalnya; tauran antar pelajar dan mahasiswa, plagiat dalam karya ilmiah. Juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan memalukan.¹²

Pendidikan adalah proses pendewasaan diri baik dalam aktivitas berfikir, bersikap maupun berperilaku. Proses ini dapat berlangsung dalam intitusi formal, informal dan atau non formal. Dalam proses ini melibatkan banyak pihak lain baik dalam bentuk *physical figure* maupun hasil cipta, rasa dan karsa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam kontek Islam, proses pendidikan harus didasarkan pada *al-Qur'an* dan al-Hadis. Adapun tujuan pendidikan, menurut istilah Sayyid Qutub adalah melahirkan manusia Qur'ani, yakni manusia yang mengaktualisasikan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Urgensi tujuan dan pungsi pendidikan Islam terlihat dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap,kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁴

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang telah ada dalam dirinya yang telah dibawa sejak lahir, agar potensi tersebut bias dikembangkan untuk memajukan kehidupan bangsa sehingga apa yang diharapkan oleh bangsa dapat tercapai semaksimal mungkin.

¹² Ulil Amri Syafri, *op.cit.*, h. 2

¹³ M. Chabib Thoha, *kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. I, h. 60

¹⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisidiknas*, (Jakarta: Redaksi 2007), h. 3

Di samping itu tujuan pendidikan Nasional di atas juga sejalan dengan tujuan belajar bagi umat Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu “untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.¹⁵ Jadi, tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Di dalam pendidikan Islam, ilmu yang diajarkan lebih mengarah kepada aspek syari’ah, akidah, ibadah, mu’amalah dan akhlak. Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan teori-teori semata akan tetapi lebih dari itu guru harus bisa menjadi suritauladan bagi peserta didik. Selain itu peserta didik juga diarahkan kepada penanaman nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik, karena pendidikan agama sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya membentuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹⁶

Akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan juga rasa tanggung jawab selaku hamba Allah. Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian masyarakat yang baik pula. Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam Al-Qur’an yaitu:

1. Aspek tauhid atau akidah, yaitu yang berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, seperti pendidikan jiwa terkait rukun Iman.
2. Aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar

¹⁵ Ramayulis, *op.cit.*, h. 2

¹⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisidiknas*, (Jakarta: Redaksi 2007), h. 30

sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang dan lainnya.

3. Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam Al-Qur'an yang mesti diikuti (*ittiba'*). Pasal dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan Sang Khalik, seperti hukum-hukum ibadah *mahdah* (shalat, puasa, zakat, haji); pasal-pasal yang mengatur antar manusia, seperti hukum-hukum nikah, keluarga, waris dan lainnya; pasal-pasal yang mengatur muamalah, seperti perniagaan, utang piutang, keuangan dan lainnya; pasal-pasal *jinayat* (pidana), seperti hukum *qishash*, pembunuhan, pencurian, bahkan masuk juga hukum peperangan, perdamaian, perjanjian, dan lainnya.¹⁷

Aspek akhlak yang disebut di atas merupakan sebuah sikap yang menjadi bagian dari cirri khas, karakter, dan kepribadian yang telah melekat pada diri manusia. Atau dengan kata lain, akhlak dapat dimaknai sebagai kualitas-kualitas mental, sikap dan perilaku pada diri manusia yang berhubungan dengan Sang Khalik.

Untuk mencapai kesempurnaan akhlak tersebut, seorang Muslim dapat mencapainya melalui dua cara:

Pertama, melalui karunia Allah yang menciptakan manusia dengan fitrah yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk pada akal dan agama. Cara ini biasanya ditujukan kepada Nabi dan Rasul Allah.

Kedua, melalui cara bersungguh-sungguh dan latihan dengan proses pendidikan dan pembinaan. Inilah yang dilakukan oleh manusia biasa. Akhlak seorang Muslim juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Artinya bukan berarti membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan agama.¹⁸

¹⁷ Ulil Amri Syafri, *op.cit.*, h. 71

¹⁸ M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, h. 21

Proses pendidikan dan pembinaan akhlak tidak hanya terdapat di sekolah saja, namun ada melalui keluarga (pendidikan in-formal), sekolah/madrasah (pendidikan formal), dan lingkungan/ masyarakat (pendidikan non-formal).

Menurut Ramayulis, lembaga pendidikan non-formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Jenis-jenis kelompok pendidikan non-formal adalah: 1) Masjid, Mushalla, Langgar, Surau, dan Rangkang. 2) Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketetapan resmi. 3) Majelis Ta'lim, Taman pendidikan *al-Qur'an*, taman pendidikan Seni *al-Qur'an*, Wirid Remaja/ Dewasa. 4) Kursus-kursus keislaman, 5) Badan Pembinaan Rohani, 6) Badan-badan Konsultasi Keagamaan, 7) Musabaqah Tilawah *al-Qur'an*.¹⁹

Ironisnya, sistem pendidikan formal yang berjalan sekarang dalam realitanya dirasakan kurang memberi ruang yang memadai kepada anak didik untuk mendapatkan kesempatan belajar agama dan moral, karena terbatas sama pelajaran agama di SD, SMP, SMA/SMK. Begitu juga di jalur pendidikan non formal, pendidikan di rumah tangga lingkungan juga diduga tidak cukup kuat memberi bekal berupa keteladanan dalam pendidikan agama dan akhlak kepada anak-anak didik, khususnya di masyarakat perkotaan.²⁰

Mengatasi kekurangan jam pembelajaran di sekolah yang tersebut di atas, Pemerintah Kota Padang memberi solusi dengan mengeluarkan Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 tentang pelaksanaan wirid remaja dan didikan subuh bagi siswa SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA di Kota Padang. Didikan subuh dilaksanakan setiap hari minggu bagi siswa SD/MI, dan bagi siswa SMP/MTs dan SMA/SMK/MA yang beragama Islam mengikuti wirid remaja di Masjid/Muhalla terdekat setiap kamis malam (minggu I dan III) setiap bulan, pukul 18.30 s/d selesai. Materi yang diajarkan pada wirid remaja adalah kajian al-Qur'an pada kamis I dan taushiyah pada kamis III setiap bulan.²¹

¹⁹ Ramayulis, *op.cit*, h. 321-322

²⁰ Setda Kota Padang, *Panduan dan Materi Wirid Remaja*, (Padang: Kesra, 2012), h. 1

²¹ *Ibid.*

Wirid remaja dan didikan subuh yang diinstruksikan oleh Walikota adalah merupakan wahana penanaman aqidah/ akhlak untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan usaha peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan, penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, bagi warga Kota Padang terutama pelajar SMP/MTs dan SMA/SMK/MA.²²

Instruksi yang dikeluarkan oleh Walikota Padang Nomor 451.186 tahun 2012 tersebut tidak semuanya mushalla dan masjid di Kota Padang melaksanakannya. Seperti hasil wawancara penulis dengan salah seorang ketua Badan Kerja Sama (BKS) TPQ/ TQA Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang: “di Kelurahan Lambung Bukit ada tiga masjid dan enam mushalla: 1) Masjid Anul Yaqin Lambung Bukit, 2) Masjid Quba Kampung Pinang, 3) Masjid Ikhlas Batu Busuk, dan enam musahalla adalah: 1) Mushalla al-Mukmin, 2) Mushalla Nur Ilham, 3) Mushalla Nurul Hidayah, 4) Mushalla Nurul Mukminin, 5) Mushalla Jabalnur Sungkai, 6) Mushalla Jami'aturrahmah Batu Busuk. Dari tiga masjid dan enam mushalla di Kelurahan Lambung Bukit tersebut yang aktif melaksanakan instruksi Walikota haya tiga masjid dan dua mushalla.²³ Dari tiga masjid dan dua mushalla di Kelurahan Lambung Bukit yang melaksanakan instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 tahun 2012 tersebut adalah: 1) Masjid Anul Yaqin Lambung Bukit, 2) Masjid Quba Kampung Pinang, 3) Masjid Ikhlas Batu Busuk, 4) Mushalla al-Mukmin Lambung Bukit, dan 5) Mushalla Nur Ilham Lambung Bukit.²⁴

Wirid remaja yang dilaksanakan di Kelurahan Lambung Bukit, penulis memilih Mushalla al-Mukmin Lambung Bukit sebagai lokasi penelitian, karena dari hasil survai awal penulis dan hasil wawancara penulis dengan ketua BKS Kelurahan Lambung Bukit menjelaskan bahwa, dari tiga masjid dan dua mushalla

²² *Ibid.*, h. 2

²³ Nasrul, *Ketua Badan Kerja Sama (BKS) TPQ/TQA Kelurahan Lambung Bukit Kec. Pauh Padang*, Temuan awal tanggal 14-9-2014

²⁴ Nasrul, *Ketua Badan Kerja Sama (BKS) TPQ/TQA Kelurahan Lambung Bukit Kec. Pauh Padang*, Temuan awal tanggal 14-9-2014

yang melaksanakan instruksi Walikota tersebut yang aktif dan bagus pengelolaannya adalah mushalla al-Mukmin. Mushalla al-Mukmin dalam pengelolaan didikan subuh, wirid remaja dan pesantren ramadhan sudah pernah menjadi juara satu tingkat Kelurahan, juara satu tingkat Kecamatan dan juarai tiga tingkat Kota Padang. Dari segi peserta Mushalla al-Mukmin memiliki peserta yang terbanyak dibandingkan dengan Masjid dan Mushalla yang ada di Kelurahan Lambung bukit. Peserta yang ikut wirid remaja di Kelurahan Lambung Bukit sebanyak 178 orang siswa yang tersebar kepada Masjid Ainul Yaqin sebanyak 21 orang, Masjid Quba 26 orang, Masjid Ikhlas 35 orang, Mushalla al-Mukmin 80 orang, dan Mushalla Nur Ilham 16 orang.²⁵

Pengurus Mushalla al-Mukmin Lambung Bukit melaksanakan wirid remaja semenjak tahun 2005 sampai sekarang, bahkan sekarang pesertanya mencapai 80 orang dan ada dua orang peserta dari Kecamatan Kuranji yang sudah aktif wirid remaja di Mushalla al-Mukmin semenjak tahun 2013. Sebelum instruksi Walikota No. 451.286 tahun 2012 wirid remaja di Mushalla Al-Mukmin dilakukan pada setiap malam minggu.²⁶

Pada tahun 2005 sampai tahun 2012 wirid remaja di Mushalla Al-Mukmin dilakukan pada hari sabtu malam minggu berdasarkan surat edaran Walikota Padang yang berisi:

1. Bahwa pelaksanaan Wirid Remaja bagi siswa SLTP/MTs dan SLTA/MA dilaksanakan pada hari Sabtu (malam Minggu) yang dimulai dengan shalat maghrib berjamaah sampai selesai
2. Pelaksanaan Wirid Remaja dilaksanakan dengan menggunakan buku panduan yang telah ada.²⁷

²⁵ Nasrul, *Ketua Badan Kerja Sama (BKS) TPQ/TQA Kelurahan Lambung Bukit Kec. Pauh Padang*, Temuan awal tanggal 14-9-2014

²⁶ Zainal Arif, *Ketua Pengurus Mushalla al-Mukmin Lambung Bukit*, Temuan awal tanggal 14-9-2014

²⁷ Surat Edaran Walikota Padang, No. 451.66/Binsos/2007 tanggal 16 Januari 2007, Tentang Wirid Remaja

Dengan keaktifan pengurus, panitia dan peserta wirid remaja di mushalla al-Mukmin penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 tentang wirid remaja dan relevansinya dengan pembinaan Akhlak? Untuk mengkaji hal tersebut, penulis ungkapkan dalam tulisan berbentuk tesis yang berjudul : Implementasi Instruksi Walikota Padang Nomor 451.826 Tahun 2012 Tentang Wirid Remaja dan Relevansinya Dengan Pembinaan Akhlak di mushalla al-Mukmin Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 tentang wirid remaja dan relevansinya dengan pembinaan akhlak di Mushalla al-Mukmin Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang.”?

2. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah penelitian pada hal-hal berikut:

- a. Bagaimana Implementasi Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 dalam hal materi wirid remaja dan relevansinya dengan pembinaan akhlak di Mushalla al-Mukmin Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang?
- b. Bagaimana metode wirid remaja dan relevansinya dengan pembinaan akhlak di Mushalla al-Mukmin Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang?

- c. Bagaimana Sarana dan prasarana wirid remaja dan relevansinya dengan pembinaan akhlak di Mushalla al-Mukmin Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang?
- d. Bagaimana Dampak wirid remaja dan relevansinya dengan pembinaan akhlak di Mushalla al-Mukmin Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara lebih dalam tentang pelaksanaan Instruksi Walikota Padang Nomor 451 Tahun 2012 tentang wirid remaja dan relevansinya dengan pembinaan akhlak di Mushalla al-Mukmin Kel. Lambung Bukit Kec. Pauh Kota Padang. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan:

- a. Implementasi Instruksi Walikota Padang Nomor 451 Tahun 2012 dalam hal materi wirid remaja dan relevansinya dengan pembinaan akhlak di Mushalla al-Mukmin Kel. Lambung Bukit Kec. Pauh Kota Padang
- b. Metode wirid remaja dan relevansinya dengan pembinaan akhlak di Mushalla al-Mukmin Kel. Lambung Bukit Kec. Pauh Kota Padang.
- c. Sarana dan prasarana wirid remaja dan relevansinya dengan pembinaan akhlak di Mushalla al-Mukmin Kel. Lambung Bukit Kec. Pauh Kota Padang.
- d. Dampak wirid remaja dan relevansinya dengan pembinaan akhlak di Mushalla al-Mukmin Kel. Lambung Bukit Kec. Pauh Kota Padang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan serta manfaat yang diharapkan untuk dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum, penelitian ini berguna bagi semua kalangan, karena penelitian ini mengungkapkan tentang pembinaan akhlak.
- b. Untuk menambah wawasan keilmuan penulis dalam studi pendidikan Islam dan pembinaan akhlak.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pemerhati pendidikan untuk dijadikan sebagai rujukan dalam mengkaji, memilih metode serta meneliti tentang pembinaan akhlak remaja.
- d. Dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan wirid remaja dan pembinaan akhlak.
- e. Penulis, dapat untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister agama (MA) pada Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

D. Defenisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “Implementasi Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 tentang Wirid Remaja dan Relevansinya dengan Pembinaan Akhlak di Mushalla al-Mukmin Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang”. Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian dari kata yang terdapat dalam judul, serta defenisi operasional yang telah disusun. Adapun defenisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi artinya pelaksanaan; penerapan.²⁸ Implementasi mengandung pengertian menerapkan suatu konsep tertentu dalam suatu aktifitas dan tindakan. Yang penulis maksud di sini adalah pelaksanaan dan penerapann instruksi walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 tentang

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), cet. ke-1, h. 427

wirid remaja dan relevansinya dengan pembinaan akhlak di Mushalla al-Mukmin Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang.

2. Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012

Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 adalah berupa surat edaran atau peraturan Walikota yang ditetapkan untuk dipatuhi bagi warga Kota Padang tentang pelaksanaan wirid remaja dan didikan subuh bagi siswa SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA. Instruksi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah peraturan Walikota Padang tentang pelaksanaan wirid remaja bagi siswa SMP/MTs dan SMA/SMK/MA yang dilaksanakan di Masjid dan Mushalla di Kota Padang.

3. Wirid Remaja

Wirid remaja adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal (masyarakat), lembaga pendidikan tersebut teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.²⁹ Wirid remaja yang penulis maksud adalah pelaksanaan pendidikan yang diprogramkan Pemerintah Kota Padang, sesuai dengan Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 tentang wirid remaja dan didikan subuh, yaitu bagi siswa SD/MI diwajibkan mengikuti didikan subuh setiap hari minggu, dan bagi siswa SMP/MTs dan SMA/SMK/MA diwajibkan mengikuti wirid remaja pada setiap hari Kamis ke I dan Kamis ke III setiap bulan di Masjid dan Mushalla di dekat tempat tinggalnya.

4. Relevansi

Relevansi adalah: hubungan, kaitan; bersangkutan paut.³⁰ Dalam penelitian ini yang penulis maksud adalah hubungan atau kesesuaian wirid remaja yang diinstruksikan oleh Walikota Padang dengan pembinaan akhlak remaja di Mushalla al-Mukmin Lambung Bukit.

²⁹ Ramayulis, *op.cit.*, h. 321

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 943

5. Pembinaan Akhlak

Pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³¹ Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan apa yang diharapkan.³²

Jadi pembinaan adalah proses, cara, perbuatan pembina, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Akhlak adalah budi pekerti, watak tabi'at.³³ Yang dimaksud adalah tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Pemahaman kata akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sering dimaknakan dengan budi pekerti, etika, moral, *personality*, kepribadian, sopan santun tingkah laku dan perangai. Budi pekerti adalah akal yang dapat menimbang baik buruk, tabiat, akhlak.³⁴

Etika adalah ilmu yang berkenan tentang yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.³⁵ Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak; akhlak dan budi pekerti.³⁶ *Personality* adalah keseluruhan reaksi psikologis dan sosial seorang individu, sintesis kehidupan emosionalnya dan kehidupan mentalnya.³⁷ Kepribadian adalah sifat yang dimiliki seseorang atau suatu bangsa.³⁸ Sopan santun adalah tertib menurut aturan, lemah lembut berbudi bahasa, hormat dan takzim.³⁹ Tingkah laku

³¹ Tim Penyusun Diknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 37

³² Hendyat Soetopo dan Wanti Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 43

³³ WJS. Poerdawarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 25

³⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, tt.), h. 160

³⁵ *Ibid.*, h. 257

³⁶ *Ibid.*, h. 538

³⁷ *Ibid.*, h. 606

³⁸ *Ibid.*, h. 626

³⁹ *Ibid.*, h. 717

artinya kelakuan, perangai.⁴⁰ Perangai adalah sifat manusia yang dipengaruhi oleh pikiran dan perbuatan; watak, cara berbuat, akhlak.⁴¹

Akhlak adalah ilmu yang memberikan peringatan tentang baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia sesama mereka, dan ilmu yang dapat menentukan tujuan akhir dari seluruh usaha pekerjaan mereka.⁴² Menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah kumpulan sifat-sifat yang beurat berakar dalam diri manusia, serta berdasarkan dorongan dan pertimbangan sifat itu, dapat dikatakan perbuatan itu baik atau buruk menurut pandangan manusia.⁴³

Dari pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa budi pekerti, etika, moral, *personality*, kepribadian, sopan-santun, tingkah laku dan perangai adalah aspek nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak. Sedangkan akhlak yang penulis maksud dalam tesis ini adalah kumpulan sifat yang berurat berakar pada diri seseorang yang tumbuh darinya perbuatan baik.

Jadi pembinaan akhlak adalah suatu proses, usaha, cara, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif, untuk memperoleh yang lebih baik. Dalam hal ini khusus berkaitan dengan pembinaan sikap, karakter dan kepribadian Islami.

6. Mushalla al-Mukmin Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang

Mushalla al-Mukmin adalah sebuah rumah ibadah yang terletak di RT 02 RW II Kel. Lambung Bukit Kec. Pauh Kota Padang. Mushalla al-Mukmin berdiri sejak tahun 1972.⁴⁴

Mushalla yang penulis maksud di sini adalah mushalla tempat penulis mengambil data dalam penelitian yang berjudul Implementasi Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 tentang Wirid Remaja dan

⁴⁰ *Ibid.*, h. 762

⁴¹ *Ibid.*, h. 600

⁴² Nashruddin Thaha, *Ilmu Akhlak (Etika)*, (Semarang ramadhani, 1972), h. 8

⁴³ Abdul Karim Zaidan, *Ushul Al-Da'wah*, (Baghdad: Dar al-Umur al-Khattab, 1975), h.

Relevansinya dengan Pembinaan Akhlak di Mushalla al-Mukmin Lambung
Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang.